

AL-DA'AWAH

Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2017

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono, MBA (*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*)
Dra. Imas Maesaroh, Dip.IM-Lib, M.Lib, Ph.D (*UIN Sunan Ampel, Surabaya*)
Drs. Achmad Tohirin, MA, Ph.D (*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*)
Alimatul Qibtiyah, M.Si, MA, Ph.D (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)
Dr. Mohammad Nuh, M.Si, D.Pol.Sc (*Universitas Brawijaya, Malang*)
Dr. Okrisal Eka Putra, Lc, M.Ag (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

PEMIMPIN REDAKSI

Andy Dermawan, M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Bayu Mitra A. Kusuma, MAP, M.Pol.Sc

DEWAN REDAKSI

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si, Aris Risdiana, MM., Munif Solikhan, MPA
Achmad Muhammad, M.Ag., Nurmahni, M.Ag

ADMINISTRASI DAN DISTRIBUSI

Tejawati, SH

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

Jurnal MD Terindeks oleh



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
STRATEGI UNITED SABAH ISLAMIC ASSOCIATION (USIA) DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KOTA KINABALU MALAYSIA <i>Juhari Hasan dan Muhd. Syahrul Nizam</i>	1-18
PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL DAN NON FINANSIAL TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA KARYAWAN (Studi di PT. PLN (Persero) Area Malang) <i>Juni Tristanto Laksana Putra</i>	19-34
ETIKA KERJA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP <i>ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR</i> APARATUR NEGARA (Studi di Kantor Kementerian Agama Kebumen) <i>Fawzi Rizki Pradana dan Mikhriani</i>	35-49
PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF DAN PROSEDURAL PENILAIAN KINERJA PADA KEPUASAN KARYAWAN BPR SYARIAH DI YOGYAKARTA <i>Ade Gunawan dan M. Thoriq Nurmadiansyah</i>	51-64
MENGARUSUTAMAKAN PELAYANAN PRIMA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA (Analisis Strategi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) <i>Siti Fatimah dan Munif Solikhan</i>	65-80
THE RISING OF BANK BAITULMAL: AN INTEGRATIVE INSTITUTION FOR POVERTY ALLEVIATION <i>Israk Ahmadsyah</i>	81-97

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
WISATA PANTAI SYARI'AH

(Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)

Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari

99-116

RESENSI BUKU

(RE)DESAIN MANAJEMEN HAJI INDONESIA:
DARI MASA KOLONIAL HINGGA ORDE REFORMASI

Theresia Octastefani dan Bayu Mitra A. Kusuma

117-121

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI SYARI'AH (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)

Firdausia Hadi

*Prodi Perbankan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
LAIN Jember
Email: firdausiamumtazah@gmail.com*

M. Khoirul Hadi al-Asy Ari

*Prodi Muamalah, Fakultas Syari'ah, LAIN Jember
Email: arimoh16@gmail.com*

Abstract

This study are aimed to explore the potential that is exist in tourism object and to give appropriate strategy in developing the potential that exist in the shari'a beach tourim object in Santen Island Banyuwangi. As the background of this research is because the Islamic tourism in Indonesia is still in the uncompleted process. It is proven in one of the provinces that proclaimed by the government through the Ministry of Tourism that East Java province to become a destination of sharia tourism that represented by Banyuwangi. This object has much potential that can be developed. One of them is Santen sharia beach tourism object which turned out to formation only involve the local societies and local government without the help of central government, whereas if it is worked well, it would be a great opportunity in boosting the economy of the society around the tourism object. This research uses qualitative descriptive research method with data collection method through observation, interview, and documentation, so that this research will be the reference of sharia tourism object development in other area.

Keywords: *Potential Studies, Development Strategy, Shari'a Tourism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi yang ada pada objek wisata serta untuk memberikan sumbangsib strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada pada objek wisata pantai syari'ah di Pulau Santen Banyuwangi.

Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini karena wisata syari'ah di Indonesia masih di garap setengah-setengah, terbukti pada salah satu provinsi yang dicanangkan pemerintah melalui kementerian pariwisata (Kemenpar) yaitu provinsi Jawa Timur untuk menjadi destinasi pariwisata syari'ah yang diwakili oleh Banyuwangi, memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan salah satunya wisata pantai syari'ah Pulau Santen yang ternyata pembentukannya hanya melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah tanpa adanya bantuan pemerintah pusat. Padahal jika digarap dengan baik tentu akan berpeluang besar dalam mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar objek wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar penelitian ini akan menjadi rujukan pengembangan wisata syari'ah di daerah lain.

Kata Kunci: *Kajian Potensi, Strategi Pengembangan, Wisata Syari'ah*

PENDAHULUAN

Wisata halal kian familiar dikalangan wisatawan Muslim, karena itu berbagai daerah di Nusantara semakin menggenakan pembaharuan konsep pariwisatanya. Tidak mau kalah dengan Aceh dan Lombok, sebuah gebrakan baru datang dari Pemerintah Daerah Banyuwangi dengan menyulap pulau Santen, di Kelurahan Karangrejo, menjadi pantai wisata halal berbasis Syari'ah. Daerah bagian timur pulau Jawa ini terbilang sangat serius untuk mengembangkan potensi wisatanya, hal tersebut terlihat dari munculnya beberapa destinasi wisata baru yang bermunculan dari waktu ke waktu seperti yang baru buming yaitu jembatan warna-warni sungai kalilo yang mana kreatifitas masyarakat Banyuwangi mampu menyulap sebuah sungai dan perkampungan yang dulunya terkesan kumuh menjadi berwarna, bersih dan indah dipandang bahkan menjadi obyek wisata yang banyak diminati wisatawan untuk bersantai maupun sekedar berfoto-foto di jembatan sungai kalilo tersebut, tidak hanya itu saja baru-baru ini kabupaten Banyuwangi juga mengenalkan destinasi wisata baru yaitu pulau santen yang mana wisata ini menyuguhkan pesona keindahan pantai yang berkonsep syari'ah, memang terdengar cukup asing karena wisata pantai yang berkonsep syari'ah ini masih cukup minim di Indonsia dan di Jawa Timur masih terdapat di Banyuwangi saja.

Langkah ini memiliki potensi besar menyedot wisatawan lokal dan asing. Karena Indonesia memiliki peluang besar untuk menarik turis mancanegara terutama wisatawan Muslim. Selain itu tren *halal tourism* terus tumbuh dan harus direspons untuk pengembangan pariwisata daerah. Di sisi lain, wisata jenis ini diyakini akan memberi warna baru bagi Kabupaten yang dikenal dengan sebutan *The Sun Rise of Java* karena menjadi pembeda antara pariwisata Banyuwangi dengan daerah lain.¹

Lebih lanjut, upaya ini menjadi cara untuk membidik pasar kelas menengah Muslim yang terus tumbuh, baik di dalam maupun luar negeri. Karena konsep *halal tourism* tidak hanya diperuntukan untuk kaum Muslim dan *halal tourism* merupakan konsep besar pengembangan destinasi. Di antaranya ditandai dengan jaminan makanan halal, tidak menjajakan alkohol, pemberitahuan waktu jelang beribadah (adzan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Pada intinya konsep wisata tersebut sama sekali tidak mengandung unsur SARA. Tapi bicara soal segmentasi pasar serta strategi pemasaran.

Sementara itu, Pulau Santen adalah pulau kecil di Kelurahan Karangrejo, Banyuwangi, tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi. Saat ini, pulau tersebut terus ditata secara bertahap oleh berbagai elemen, mulai dari masyarakat, TNI AD, tokoh agama dan masyarakat, hingga jajaran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dengan peluang pasar yang menjanjikan tersebut, konsep pantai wisata halal berbasis syariat di pulau Santen, akan mampu menggerakkan perekonomian lokal. Islam melihat pariwisata itu penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin untuk mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*” (QS. Ali Imron: 137).² Adapun ayat lainnya yang juga berbicara tentang hal sejenis adalah: “*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya*

¹ Lihat gomuslim.co.id, diakses pada 15 April 2017, 22.15.

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 68.

dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan banya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk: 15).³

Dari beberapa ayat diatas sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kita selaku khalifah di muka bumi untuk berpariwisata dan mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang kita lalui. Nabi Ibrahim juga melakukan perjalanan dari Makkah ke Palestina, Nabi Musa juga pergi dari Mesir ke Madyan, Rasulullah SAW juga melakukan isra mi'raj dari masjidil Harom ke masjidil Aqsa, mendapat perintah untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, empat kali melakukan umroh dari Madinah ke Mekkah, dan satu kali melaksanakan ibadah haji, bahkan ibadah haji menjadi salah satu dari lima rukun Islam. Itu semua dapat dipahami, bahwa Islam menegaskan, mengisyaratkan, mengajarkan, bahkan memerintahkan umatnya untuk banyak melakukan perjalanan, wisata, traveling guna mendapatkan *refreshing* dan pelajaran *moral-spiritual*.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, industri pariwisata syari'ah memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata syari'ah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum Muslim. Minat terhadap wisata syari'ah harus direspons dengan pengembangan usaha wisata syari'ah di Indonesia, sehingga dapat turut menggerakkan perekonomian nasional. Sayangnya, saat ini wisata syari'ah di Indonesia sendiri masih digarap setengah-setengah. Terbukti baru sebatas pengembangan wisata konvensional saja. Kalau digarap dengan baik, tentu menjadi peluang yang amat besar, bahkan berpotensi mendongkrak cadangan devisa negara bagi pasar wisatawan Muslim mancanegara.

Dengan meningkatkan pengetahuan terhadap strategi pengembangan potensi wisata syari'ah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sektor ini akan lebih cepat berkembang dan dapat menjadi rujukan terhadap pengembangan wisata syari'ah di daerah lain.

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 564.

⁴ Ahmad Zahro, *Islam dan Pariwisata*, disampaikan dalam Pendidikan dan Pengembangan SDM Wisata Syari'ah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2013).

Perkembangan wisata syari'ah dewasa ini mulai menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan devisa Negara dan terlebih lagi meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat sekitar lokasi wisata, dengan jalan pemasukkan yang didapat dari para wisatawan yang berkunjung. Penelitian mengenai wisata syari'ah ini telah banyak diteliti oleh beberapa orang ataupun instansi. Mulai penelitian tentang hotel syari'ah, restaurant dengan konsep halal *tourism* dan masih banyak lainnya. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini memfokuskan terhadap penggalan potensi dan strategi yang cocok untuk mengembangkan pantai syari'ah pulan santen Banyuwangi. Dalam telaah pustaka ini, akan dilakukan pelacakan terhadap penelian terdahulu yang relevan dengan penelitian potensi dan strategi pengembangan wisata pantai syari'ah pulau santen Banyuwangi.

Pertama, Rizka R. dengan judul "Persepsi Konsumen Wisata Syari'ah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung" dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan asosiatif. Adapun pembahasan dalam kajian ini mengenai pandangan masyarakat Bandar Lampung terhadap wisata syari'ah dan minat berkunjung ke tempat wisata. Wisata syari'ah di Bandar Lampung terbilang sangat minim bahkan sangat sulit ditemukan, hal ini menyebabkan masyarakat Bandar Lampung tidak mengetahui apa yang dimaksud wisata syari'ah. Terlebih lagi, sebagian dari mereka beranggapan bahwa wisata syari'ah sama dengan wisata ziarah, seperti mengunjungi makam-makan, masjid-masjid bersejarah dan lain sebagainya. Minimnya pemahaman melalui presepsi-presepsi masyarakat tentang wisata syari'ah tersebut berimplikasi pada minimnya masyarakat berkunjung masyarakat.⁵

Kedua, Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata di tahun 2015 dengan judul "Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah". Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan didukung pula dengan data kualitatif. Cakupan sumber

⁵ Lihat Rizka R. *Persepsi Konsumen Wisata Syari'ah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016).

data yang dijadikan sebagai subyek penelitian hanya sampel yang dianggap representatif. Adapun dengan teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui FGD, wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner terhadap 100 orang wisatawan di Aceh dan Manado. Penelitian ini dibuat oleh kementerian pariwisata dalam rangka pengukuran potensi wisata syari'ah yang saat ini mulai berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini juga ditujukan sebagai laporan yang kemudian menjadi tolak ukur kementerian pariwisata dalam rangka pengembangan wisata syari'ah atau halal *lifestyle*. Penelitian memfokuskan penelitian pada dua tempat yang berperan sebagai sampel, yaitu Aceh dan Manado. Parawisata syari'ah di Aceh berdasarkan kajian ini, sudah cukup optimal dalam mencanangkan wisata syari'ah dalam produk wisatanya namun perlu dilakukan beberapa perbaikan atau strategi untuk menarik pengunjung. Sementara, Manado ditemukan belum optimal atau belum siap dalam pengembangan wisata syari'ah dan masih banyak yang perlu dipersiapkan jika akan mengembangkan wisatanya. Kajian ini juga menggambarkan persepsi masyarakat terhadap wisata syari'ah, selama ini wisata syari'ah dipersepsikan sebagai wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Dalam kenyataannya wisata syari'ah tidak seperti itu, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, atau buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Peneliti menyempurnakan penelitian dengan menuangkan beberapa strategi dalam rangka meningkatkan wisata syari'ah di Indonesia khususnya di Aceh dan Manado dan beberapa destinasi wisata syari'ah yang direncanakan di 13 destinasi wisata yang dimiliki. Pengembangan wisata syari'ah bukan sebagai ancaman bagi industri pariwisata yang sudah ada, namun sebagai pelengkap dan tidak menjadi penghambat usaha wisata yang sudah berjalan. Strategi yang dituangkan bukan hanya keberadaan tempat ziarah atau religi saja, namun dengan penyediaan fasilitas pendukung, seperti restoran, dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat. Praduk dan jasa halal juga menjadi strategi yang digunakan untuk menarik pengunjung wisata syari'ah.⁶

⁶ Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataaan, *Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015).

Ketiga, penelitian Denda Yulia Asih Rismawanti tahun 2016 yang berjudul “*Place Branding Dalam Mempertahankan Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Indonesia*”. Penelitian ini menyajikan riset mengenai upaya memaksimalkan potensi suatu wilayah agar terjadi peningkatan kunjungan (bisnis maupun ekonomi) yang akhirnya meningkatkan devisa dan nilai ekonomi wilayah tersebut. Jenis dan pendekatan yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data terhadap pihak-pihak yang ikut dalam upaya place branding tersebut.

KERANGKA TEORI

1. Definisi Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Namun kepariwisataan tidak hanya diartikan sebagai perjalanan saja, akan tetapi memiliki arti yang sangat luas, yakni berkaitan dengan obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, sarana transportasi yang digunakan, pelayanan, akomodasi, rumah makan, hiburan, interaksi sosial antara wisatawan dan penduduk lokal setempat. Definisi pariwisata juga dapat dilihat sebagaimana berikut: *Pertama*, menurut A.J Burkart dan S Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.⁷ *Kedua*, menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat atau lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.⁸ Dan *ketiga*, menurut

⁷ R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 12.

⁸ Lihat Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah⁹.

Dari beberapa definisi di atas, maka pariwisata pada hakekatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Keinginan kepergian seseorang ini dapat ditimbulkan dari dua pendorong, di antaranya: *Pertama*, faktor pendorong seperti ingin terlepas sejenak dari rutinitas setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas dan hiruk pikuk kehidupan kota. *Kedua*, faktor penarik yang berkaitan dengan atraksi wisata di daerah atau di tempat wisata. Atraksi ini dapat berupa kemashuran akan obyek wisata, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang atau *viral*. Berkaitan dengan faktor pendorong pariwisata poin ke dua yaitu obyek wisata, di mana pendorong wisatawan adalah sebuah obyek tertentu yang harus dimiliki oleh tempat pariwisata. Maka perlu kiranya pembentukan strategi obyek wisata dalam hal menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Potensi Wisata

Potensi dapat diartikan perubahan bentuk permukaan bumi yang ditimbulkan oleh proses alam yaitu tenaga endogen, misalnya pegunungan, danau, sungai atau bentuk lain. Potensi obyek wisata juga terjadi karena suatu proses yang dapat disebabkan budidaya manusia.¹⁰ Tempat wisata harus mempunyai suatu potensi ekologis yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi dapat berasal dari alam alami dari tempat tersebut, dalam hal ini *stakeholder* yang bertanggung jawab atas obyek wisata tersebut. Faktor pendorong pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisik, aksesibilitas, pemilikan, dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Dibawah ini akan disebutkan faktor-faktor

⁹ Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 1995), hlm. 40.

¹⁰ Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*, (Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Gajah Mada, 1989), hlm. 19.

pendorong potensi wisata, diantaranya:¹¹

Pertama, kondisi fisik berupa iklim, tanah, bantuan dan morfologi, hidrosfer, flora, dan fauna. *Kedua*, atraksi dan obyek wisata yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misalkan tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat, dan lain sebagainya. *Ketiga*, aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka semakin banyak pengunjung yang berminat datang. *Keempat*, pemilikan dan penggunaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata antara lain lahan negara, lahan masyarakat dan lahan pribadi. *Kelima*, sarana dan prasarana wisata seperti transportasi, biro perjalanan wisata, hotel atau penginapan dan rumah makan. Sedangkan prasarana wisata adalah segala fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan yang beraneka-ragam. Dan terakhir, kesadaran masyarakat.

3. Strategi Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata pada hakekatnya adalah suatu proses dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada. Pengembangan wisata dapat berupa kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian tanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Pengembangan wisata juga merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:¹² Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas lokal; Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis serta pendistribusikan merata kepada masyarakat; Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi kepada teknologi kooperatif; dan Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang tradisi negara.

Pengembangan wisata hanya dapat dikembangkan dengan menggunakan suatu strategi khusus. Strategi yang dapat digunakan adalah

¹¹ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Parwisata*, (Yogyakarta: Andi Publishing, 1997), hlm. 19.

¹² Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan...*, hlm. 24.

menggunakan metode analisis SWOT. SWOT merupakan metode yang sangat lazim dan banyak digunakan dalam segala segi pengembangan bisnis termasuk pariwisata, strategi ini dilakukan dengan pengevaluasian terhadap kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek. SWOT merupakan sebuah alat analisis yang efektif dan efisien sebagai alat yang cepat dalam menemukan kemungkinan yang berkaitan dengan pengembangan awal program-program inovasi baru dalam kepariwisataan. Penggunaan analisis SWOT dalam skenario pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:¹³ Kekuatan (*strengths*) adalah mengetahui potensi wisata suatu wilayah, maka akan dapat bersaing dalam pasar dan mampu untuk pengembangan selanjutnya. Hal ini dapat digunakan untuk meraih peluang; Kelemahan (*weakness*) adalah segala sesuatu yang dapat merugikan sektor pariwisata. Pada umumnya kelemahan-kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya promosi, pelayanan yang tidak maksimal, kurang profesional dalam pengadaan pariwisata di lapangan, dan sulitnya lokasi dijangkau; Kesempatan (*opportunities*) adalah semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian; Ancaman (*threats*) adalah berupa hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti peraturan yang tidak memudahkan dalam berusaha, rusaknya lingkungan dan lainnya.

4. Konsep Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Menurut *Athur Dunham* kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga, anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.¹⁴ Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan

¹³ Oka. A Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 135.

¹⁴ T. Sumarnonugroho, *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hlm. 28-31.

masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan. Pengertian umum tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah pelaksanaan oleh masyarakat guna membuat perbaikan dalam kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam menjalankan usahanya. Dimana usaha yang dilakukan masyarakat itu dapat berkembang dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya dalam hal ekonomi.

Dampak pariwisata terhadap perekonomian muncul karena akibat dari adanya hubungan permintaan dan penawaran dalam industri, hal tersebut diakibatkan oleh munculnya pola pengeluaran dari pengunjung wisata, dan investasi yang dihasilkan oleh adanya transaksi pariwisata tersebut sehingga pada akhirnya memunculkan perubahan struktur ekonomi suatu negara. Dampak pariwisata ini dapat terlihat dari kontribusi yang dilakukan oleh wisatawan terhadap penjualan, keuntungan, pekerjaan, pendapatan pajak dan pendapatan disuatu daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak paling nampak oleh panca indera adalah peningkatan jumlah penginapan, restoran, transportasi, hiburan, perdagangan eceran, akan menimbulkan efek sekunder multiplier bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan segala sesuatu yang terkait dengan objek wisata, potensi dan strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan wisata pantai syari'ah pulau santen Banyuwangi prespektif partisipan atau orang-orang yang diajak peneliti untuk observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memberikan data serta pendapatnya terkait dengan objek wisata tersebut. Adapun lokasi penelitian adalah di Pulau Santen yang secara administratif terletak Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di sebelah timur pusat pemerintahan Banyuwangi. Sedangkan subyek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu subyek primer dan sekunder. Subyek primer adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang) utama (asli) yang

dijadikan penelitian. Sementara subyek sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti. Subyek sekunder dipergunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang dikemukakan subyek primer.¹⁵ Peneliti dalam analisis menggunakan data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku). Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wisata Pantai Pulau Santen Banyuwangi yang diresmikan pada tanggal 2 Maret 2017 lalu oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas menjadi pionir wisata syari'ah bagi kota tersebut. Dengan hadirnya wisata ini menjadikan kota Banyuwangi mulai banyak dikenal di berbagai daerah bahkan wisatawan mancanegara. Pengangkatan konsep syari'ah menjadi keunikan tersendiri bagi pantai tersebut. Pada dasarnya tujuan utama membentuk pariwisata yaitu menarik wisatawan untuk datang, dengan mana wisatawan itu dapat memberikan sumbangsih terhadap pendapatan daerah atau bahkan pendapatan negara. Dan diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata.

Dalam rangka menarik wisatawan untuk datang, maka setiap pariwisata harus memiliki obyek wisata yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan "*Obyek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata*".¹⁶ Obyek wisata pantai syari'ah Pulau Santen Banyuwangi adalah penggunaan konsep syari'ah yang ditawarkan. Konsep tersebut digagas oleh Anas sebagai suatu peluang besar bagi kota Banyuwangi, dengan melihat minat masyarakat akan hal-hal yang merbau syari'ah dewasa ini. Pantai ini

¹⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 28.

¹⁶ Lihat Undang-Undang Nomor 10 Pasal 1 Ayat 5.

juga dibentuk dalam rangka menggali potensi serta membasmi pantai yang pada mulanya disebut pantai ma'siat.

Konsep *halal tourism* menurut shakiry "The concept of sharia tourism is not limited to religious tourism, but it extend to all forms of tourist except those go against islamic values." Pantai Pulau Santen menggunakan konsep *halal tourism* dengan sistem-sistem nilai syari'ah yang dituangkan dalam wisata pantai, diantara konsep-konsep tersebut adalah: pemisahan tempat wisatawan yang berkunjung antara pengunjung perempuan dengan laki-laki. Untuk perempuan berada di sebelah kiri dan laki-laki disebelah kanan, hal ini juga diatur jelas menggunakan papan penunjuk; memberikan kebijakan bahwasanya makanan dan minuman yang dijual di tempat wisata harus halal; dan wisata Pantai Pula Santen ini juga tidak hanya diperuntukkan untuk wisatawan muslim saja namun juga wisatawan non-muslim dengan syarat bahwa wisatawan tersebut dapat menghormati nilai-nilai Islam.

Kabupaten Banyuwangi saat ini menjadi salah satu destinasi wisata yang favorit di Jawa Timur. Pengembangan potensi wisata, promosi wisata serta pembangunan infrastruktur bidang pariwisata mampu menarik minat wisatawan baik dalam negeri maupun asing untuk berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi didukung potensi wisata yang beragam mulai wisata alam sampai budaya yang khas serta letak geografis yang bersebelahan dengan pulau Bali yang merupakan salah satu destinasi wisata dunia.¹⁷

Berbagai promosi wisata dilakukan oleh Pemerintah Banyuwangi. Pada Tahun 2016 jumlah total kunjungan wisatawan ke Banyuwangi adalah sebanyak 3.126.602 wisatawan yang terdiri dari 3.054.576 wisatawan lokal dan 72.026 wisatawan asing. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang pada tahun 2016 ini meningkat tajam dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebanyak 1.742.230 wisatawan atau meningkat 79,45%. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dari 2010-2016 kondisi kunjungan wisatawan ke Banyuwangi memperlihatkan tren positif yang meningkat. Peningkatan sektor wisata Kabupaten

¹⁷ Lihat Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati Banyuwangi Tahun Anggaran 2016, hlm. 18.

Banyuwangi ini diharapkan mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian daerah.

Pantai Pulau Santen menjadi salah satu destinasi yang baru-baru ini mulai dikembangkan dengan konsep syari'ah yang banyak menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai Pulau Santen memiliki potensi yang sangat besar terhadap minat berkunjung wisatawan bukan hanya karena pantai dengan pasir hitam dan hutan magruf yang indah saja, namun pantai ini juga memiliki faktor pendorongan yang kuat dengan fasilitas yang memadai, mulai fasilitas tempat duduk dan payung-payung warna-warni ala payung Bali yang indah sangat cocok untuk muda-mudi jaman sekarang yang senang berfoto atau *selfie*, dengan biaya sewa tempat duduk sebesar Rp.10.000,00, tempat sholat, tempat wudhu' dilengkapi mukena, dan penjual yang menjual beraneka macam makanan, minuman, pakaian dan aksesoris khas Banyuwangi. Lokasi wisata pantai santen Banyuwangi sangat strategis karena tidak jauh dari pusat kota. Tepatnya berada di timur kota Banyuwangi kelurahan Karangrejo, dengan jarak tempuh sekitar lima belas menit dari pusat kota.

Untuk menggali potensi wisata maka diperlukan beberapa strategi khusus yang digunakan. Dalam hal ini Pemerintah Banyuwangi melakukan promosi wisata dengan menggunakan media cetak antara lain: *Inflight magazine* Garuda Indonesia dan Lion Air yang melayani rute penerbangan dari Surabaya – Banyuwangi. Serta pemanfaatan media luar dengan program pemasangan baliho, spanduk, poster dan *billboard* berisikan tentang jadwal-jadwal setiap event yang diselenggarakan sejak awal tahun hingga akhir tahun.

Perlu juga kiranya pemerintah Banyuwangi menggunakan strategi analisis SWOT yang telah banyak digunakan oleh para pengusaha bisnis, karena analisis ini dianggap mudah dan praktis serta memberikan pengaruh besar untuk mengembangkan usaha. Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi lima tahun terakhir mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang diraih oleh pemerintah Banyuwangi dari Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Sofjan Djalil kepada Bupati Banyuwangi. Anas mengatakan bahwa Pemerintah daerah Banyuwangi mengenyot sector ekonomi, karena sektor ini berkaitan langsung dengan upaya mendongkrak

kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan ekonomi warga akan menjadi pondasi yang kuat dalam proses pembangunan daerah secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi selalu berada pada tren yang positif. Pertumbuhannya pun senantiasa di atas rata-rata Jawa Timur dan nasional. Salah satu indikator yang mencerminkan besaran perekonomian daerah adalah produk domestik regional bruto (PDRB). Pada 2010 PDRB Banyuwangi sebesar 32,46 triliun, terus meningkat Rp. 36,95 triliun (2011), Rp. 42,10 triliun (2012), Rp 47,23 triliun (2013) dan Rp. 53,37 triliun (2014).¹⁸ Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.¹⁹

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.²⁰ Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka uluran tangan Pemerintah sangat diperlukan. Dalam hal ini Pemerintah daerah Banyuwangi membentuk beberapa destinasi wisata, salah satunya adalah pantai. Kota Banyuwangi yang berada di timur pulau Jawa banyak

¹⁸ <http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/pertumbuhan-ekonomi-dinilai-terbaik-banyuwangi-peroleh-government-awards-2016>, diakses pada 15 Juni 2017.

¹⁹ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hlm. 24.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 32.

dikelilingi pantai, mulai dari pantai Grajagan, pantai Blimbing sari, Pantai Pulau Merah, Pantai Watudodol, Pantai Cemara, Pantai Boom dan baru-baru ini muncul pantai dengan konsep syari'ah yaitu pantai pulau santen. Pembentukan wisata ini diharapkan dapat memperkenalkan kota Banyuwangi ke seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Pemerintah daerah juga mengharapkan dengan dibentuknya beberapa wisata ini, dapat memberikan sumbangsih terhadap pendapatan daerah sekaligus memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin sekitar tempat wisata.

Masyarakat sekitar lokasi dapat membuka usaha kecil-kecilan dengan menjual beberapa macam makanan, minuman, pernak-pernik/ aksesoris, dan atau oleh-oleh khas Banyuwangi. Pantai syari'ah juga dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah khususnya masyarakat sekitar tempat wisata. Terbukti dengan adanya pantai syari'ah ini, masyarakat yang pada awalnya pengangguran dapat membuka usaha kecil. Diharapkan dengan usaha ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari yang didapat dari wisatawan yang membeli, dan terlebih lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seperti kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal yang layak.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata syari'ah pulau santen Banyuwangi mengusung konsep *halal tourism*, yang mana diharapkan penggunaan konsep ini dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pendapatan daerah dan atau dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang tinggal di sekitar tempat wisata. Pemerintah daerah dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha-usaha kecil. Pengembangan wisata pantai syari'ah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya dengan promosi melalui media cetak, media komunikasi, media periklanan dan strategi lainnya. Strategi dengan analisis SWOT juga dapat diterapkan untuk mengembangkan obyek wisata dengan melihat faktor kekuatan terhadap pasar, kelemahan, peluang bersaing dan ancaman yang dapat ditimbulkan.

Pantai pulau santen memiliki potensi yang sangat besar, diantara potensi tersebut berasal dari kekuatan alam yang ditimbulkan yang dapat menarik wisatawan. Pantai dengan pasir hitam, hutan mangrove, fasilitas tempat duduk warna-warni dilengkapi payung-payung warna-warni ala payung Bali, tempat sholat, tempat wudu', dan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan lainnya. Perbaikan-perbaikan fasilitas wisata terus dilakukan oleh Pemerintah daerah, proyek pembentukan taman safana yang berjarak sekitar satu kilometer dari pusat pantai syari'ah dan pembangunan hutan mangrove yang dikelilingi jembatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zahro, *Islam dan Pariwisata*, disampaikan dalam Pendidikan dan Pengembangan SDM Wisata Syari'ah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, *Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah*, Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015.
- Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 1995.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Kelompok Gema Insani, 2005.
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Publishing, 1997.
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Oka. A Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati Banyuwangi Tahun Anggaran 2016*, Banyuwangi: Pemkab Banyuwangi, 2016
- R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- Rizka R. *Persepsi Konsumen Wisata Syari'ah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*, Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*, Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada, 1989.
- T. Sumarnonugroho, *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosia*, Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.